

## KONSEP POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP ANAK DALAM PERSPEKTIF HADIS

**Muhamad Khoirul Anam**  
Universitas Sultan Maulana Hasanuddin Banten  
e-mail: [Khoirulanam19059@gmail.com](mailto:Khoirulanam19059@gmail.com)

### ABSTRAK

Tulisan ini membahas pentingnya pengasuhan yang baik terhadap anak dalam mewujudkan anak sholeh menurut ajaran pendidikan Islam. Artikel ini menyoroti kurangnya pemahaman sebagian orang tua mengenai urgensi pengasuhan dalam membentuk perilaku anak di lingkungan keluarga. Dalam konteks tersebut, dibahas pula kondisi emosi anak yang tidak stabil dan sering dianggap wajar oleh orang tua, seperti fenomena temper tantrum, yang berpotensi memengaruhi perkembangan karakter anak. Untuk mendukung pembahasan tersebut, penelitian ini menggunakan metode *library research* atau penelitian kepustakaan dengan menelaah berbagai literatur relevan mengenai pola dasar pengasuhan orang tua pada anak usia dini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola asuh orang tua memiliki peran yang sangat krusial dalam membentuk perilaku anak. Ajaran Islam tegas menekankan pentingnya pengasuhan yang baik guna melahirkan anak yang beriman dan berakhhlak mulia. Selain itu, artikel ini menegaskan pentingnya pemenuhan kebutuhan fisik anak, pengembangan kemandirian dan kerja sama, serta penerapan disiplin yang tepat dan konsisten dalam keluarga. Seluruh temuan penelitian disajikan dalam kerangka pendidikan Islam dan praktik pengasuhan anak berbasis keluarga. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pola asuh orang tua dalam konteks pendidikan Islam memiliki dampak signifikan terhadap perkembangan anak, khususnya dalam membangun keimanan, karakter, dan perilaku, sehingga berperan penting dalam membentuk generasi penerus yang saleh dan berakhhlak mulia.

**Kata kunci :** Pola Asuh Anak, Perspektif Hadis, Pendidikan Islam

### ABSTRACT

*This article discusses the importance of proper parenting in nurturing righteous children according to the principles of Islamic education. It highlights the lack of understanding among some parents regarding the urgency of parenting in shaping children's behavior within the family environment. In this context, the study also addresses unstable emotional conditions in children that are often considered normal by parents, such as temper tantrums, which may potentially affect children's character development. To support this discussion, the research employs a library*

*research method by examining relevant literature related to basic parental parenting patterns for early childhood. The findings indicate that parental parenting styles play a crucial role in shaping children's behavior. Islamic teachings strongly emphasize the importance of good parenting in forming children who are faithful and possess noble character. Furthermore, this article emphasizes the importance of fulfilling children's physical needs, developing independence and cooperation, and implementing appropriate and consistent discipline within the family. All research findings are presented within the framework of Islamic education and family-based child upbringing. Therefore, it can be concluded that parenting practices in the context of Islamic education have a significant impact on children's development, particularly in building faith, character, and behavior, and play an important role in shaping a righteous and morally upright future generation.*

**Keywords :** Child Parenting, Hadith Perspective, Islamic Education

## PENDAHULUAN

Pengasuhan yang baik terhadap anak dalam mewujudkan anak yang saleh merupakan salah satu ajaran utama dalam pendidikan Islam. Islam menempatkan orang tua sebagai pendidik pertama dan utama yang bertanggung jawab membentuk karakter, akhlak, serta perilaku anak dalam lingkungan keluarga. Namun, dalam praktiknya, masih banyak orang tua yang belum memahami urgensi pola asuh yang tepat, sehingga perilaku anak yang menyimpang kerap dianggap sebagai hal yang wajar dan tidak memerlukan penanganan serius dalam proses pendidikan keluarga. Salah satu perilaku yang sering dianggap biasa adalah temper tantrum, yaitu kondisi emosi tidak stabil yang umumnya dialami anak usia 2–6 tahun dan ditandai dengan kemarahan berlebihan tanpa sebab yang jelas.

Perilaku tersebut tidak muncul dengan sendirinya, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti kelelahan, kesulitan mengekspresikan perasaan, rasa lapar, sakit, frustrasi, cemburu, perubahan kebiasaan, suasana rumah yang membosankan, serta tekanan dari lingkungan sekolah. Pola asuh orang tua yang kurang tepat dapat memperkuat perilaku tersebut dan berdampak pada perkembangan emosional anak dalam jangka panjang.

Dalam upaya membesarkan anak yang bertakwa, orang tua perlu memastikan terpenuhinya kebutuhan fisik dan psikologis anak, seperti istirahat

yang cukup, perhatian emosional, pengembangan kemandirian, kemampuan bekerja sama, serta penerapan disiplin yang konsisten. Setiap orang tua tentu menginginkan anaknya tumbuh menjadi pribadi yang sukses, berprestasi, dan memiliki akhlak yang baik. Namun, pemenuhan keinginan anak secara berlebihan tanpa batas justru dapat melemahkan kemandirian dan membentuk sikap manja yang berpengaruh negatif terhadap kepribadian anak di masa depan.

Brand menegaskan bahwa orang tua perlu meluangkan waktu bersama anak, mengenal karakter dan kebutuhan mereka, serta membangun hubungan emosional yang dekat. Kehadiran orang tua secara aktif sangat dibutuhkan ketika anak memerlukan perhatian dan bimbingan. Meskipun demikian, membahagiakan anak dengan selalu memenuhi seluruh keinginannya tidak selalu berdampak positif. Anak yang tumbuh tanpa mengenal kesulitan hidup cenderung kehilangan daya juang dan kemandirian, sehingga pola asuh yang seimbang menjadi kebutuhan penting dalam pendidikan keluarga.

Dalam perspektif Islam, pengasuhan anak merupakan amanah besar yang menuntut kesungguhan dan kesinambungan. Ibnu Qayyim al-Jauziyyah menegaskan bahwa Allah Swt. akan menanyakan tanggung jawab orang tua terhadap anaknya sebelum menanyakan tanggung jawab anak terhadap orang tuanya. Pernyataan ini menunjukkan bahwa pola asuh orang tua memiliki pengaruh yang sangat besar dalam menentukan arah kebaikan (khayr) dan keburukan (syar) anak. Di tengah tantangan modern dan kemerosotan moral generasi muda, pola asuh orang tua, sebagaimana diklasifikasikan oleh Baumrind ke dalam pola asuh otoriter, demokratis, dan permisif, menjadi faktor penting yang perlu dikaji dalam perspektif hadis sebagai landasan normatif pembentukan generasi yang beriman dan berakhhlak mulia.

Oleh karena itu, Artikel ini bertujuan memberikan landasan konseptual dalam membahas pola dasar pengasuhan anak usia dini dalam perspektif pendidikan Islam, dengan merujuk pada sumber-sumber primer seperti Al-Qur'an, hadis Nabi Saw., serta literatur pendukung yang relevan.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode *library research* atau penelitian kepustakaan dengan menelaah data textual yang dianalisis secara kualitatif melalui pendekatan teoretis. Analisis dilakukan untuk menangkap pesan dan gagasan yang terkandung dalam teks-teks yang diteliti. Oleh karena itu, pengumpulan data difokuskan pada penelusuran dokumen dan literatur yang relevan guna memahami landasan filosofis pendidikan Islam, khususnya yang berkaitan dengan pola dasar pengasuhan orang tua terhadap anak usia dini.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembahasan mengenai pola asuh orang tua terhadap anak dalam pendidikan Islam bertumpu pada sumber-sumber utama ajaran Islam, khususnya hadis Nabi Saw. dan ayat-ayat Al-Qur'an. Hadis dan Al-Qur'an tidak hanya menjadi landasan normatif, tetapi juga memberikan pedoman praktis bagi orang tua dalam membimbing, mendidik, dan membentuk karakter anak sejak usia dini. Oleh karena itu, pemahaman terhadap pola asuh dalam perspektif hadis menjadi bagian penting dalam upaya mewujudkan generasi yang beriman dan berakhlak mulia. Hadits yang menyebutkan pemahaman pola asuh orang tua terhadap anaknya merupakan landasan terpenting dalam pendidikan Islam. Hal ini tertuang dalam hadis riwayat Ibnu Majah sebagai berikut.

وَقَالَ عَلَيْهِ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ: أَكْرِمُوا أُولَادَكُمْ وَأَحْسِنُوا آدَابَهُمْ

Artinya:

*Nabi SAW bersabda: "Muliakanlah anak-anak kalian dan ajarilah mereka tata krama." (HR Ibnu Majah).*

Pada hadis di atas ditunjukkan bahwa anak akan lebih percaya diri terhadap apa yang dikatakan dan dilakukan oleh orang tuanya. Cara membesarkan anak yang baik menurut ajaran Islam adalah dengan memperkuat keimanan orang tua, sehingga anak dapat tumbuh menjadi pribadi yang beriman. Anak merupakan peniru yang baik terhadap sikap dan perilaku orang tuanya. Oleh karena itu, orang tua perlu berhati-hati dalam perkataan dan perbuatannya, karena apa yang

dilakukan orang tua sangat mungkin ditiru oleh anak. Hadis ini menegaskan pentingnya keteladanan dalam pola asuh orang tua berdasarkan ajaran Islam.

Lebih lanjut, Al-Quran juga menegaskan bahwa pemahaman pola asuh orang tua terhadap anak merupakan landasan terpenting dalam pendidikan Islam. Hal ini disebutkan dalam Q.S Al-Baqarah ayat: 132

وَوَصَّىٰ بِهَا إِبْرَاهِيمَ بْنَيْهِ وَيَعْقُوبَ بْنَيْنِيَّ إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَىٰ لَكُمُ الدِّينَ فَلَا تَمُوْتُنَّ إِلَّا  
وَآتَتْنَمُ مُسْلِمُونَ

Terjemahan:

“Dan Ibrahim seperti Yakub mewariskan (ucapan) ini kepada anak-anaknya. “Wahai anak-anakku Sesungguhnya Allah telah memilihkan agama ini untukmu. Oleh karena itu janganlah kamu mati kecuali sebagai seorang muslim” (Q.S. Al-Baqarah : 132).

Pada ayat tersebut, Nabi Ibrahim AS dan Nabi Ya‘qub AS memberikan wasiat kepada anak-anak mereka agar tetap berpegang teguh pada agama Allah. Wasiat ini menunjukkan pentingnya peran orang tua dalam menanamkan nilai-nilai keimanan sejak dini. Berdasarkan ayat Al-Qur'an di atas, terdapat tiga bentuk pola pengasuhan anak dalam Islam, yaitu: (a) mengenalkan nilai-nilai akidah kepada anak, (b) menanamkan kecintaan anak kepada masjid, dan (c) pengenalan perilaku keseharian beragama pada anak usia dini.<sup>1</sup>

#### a). Mengenalkan nilai-nilai akidah terhadap anak

Memperkenalkan nilai-nilai agama kepada anak sejak dini merupakan pola dasar pendidikan yang penting dalam pendidikan Islam. Hal ini digambarkan oleh Rasulullah Saw pada tahun ketika cucu Rasulullah Saw, Hasan bin Ali, lahir dari putri Rasulullah Saw, Fathimah. Ya Rasulullah SAW, memuji Nama Allah (Allah Al-Akbar), artinya Allah Maha Besar dan mengumandangkan doa bayi. Sebagaimana tertulis dalam Hadits Nabi SAW yang artinya : Dari Abdullah bin Abi Rafi' Dari bapaknya beliau berkata : Allah aku melihat Hasan bin Ali utusan memanggil Fathimah di rumahku telinga" (At-Turmudji, 1994).

<sup>1</sup> Sulaiman, "Pola Dasar Pengasuhan Orang Tua Pada Anak Usia Dini Dalam Mewujudkan Anak Sholeh Perspektif Pendidikan Islam."

Abdullah Pengajian adzan yang dilanjutkan dengan Iqamat yaitu dalam tayangan ``Ibnu Qayim al-Jawziyyah dalam Kitab Tufatul-Modud'' yang dikumpulkan oleh Nasi Urwan: ``Pertama yang didengar manusia`` Kalimat-kalimat Yang Maha Tinggi yang mencantumkan keagungan Allah dan syahadat sebagai tarqin adalah kalimat-kalimat yang memberi petunjuk (mengajarkan) kepada seorang anak yang baru mengenal hukum Islam ketika ia dilahirkan ke dunia ini, dan sebagaimana anak tersebut meninggal dunia. teks Tauhid kadang-kadang diucapkan. Bahkan jika ia tidak merasakannya, bukan tidak mungkin pengaruh azan merasuk ke dalam hatinya. Zainuddin dkk menyatakan bahwa Pendidikan anak yang pertama kali dilahirkan dalam ajaran pendidikan Islam adalah mendengarkan tulisan-tulisan agung anak berupa tulisan yang menunjukkan kebesaran Allah SWT sebagai Sang Pencipta.

b). Menanamkan kecintaan kepada mesjid

Menanamkan kecintaan terhadap masjid pada anak juga merupakan salah satu upaya orang tua dalam mendidik anak bertakwa melalui kedisiplinan. Hal ini penting karena Masjid merupakan simbol ibadah, pendidikan, dan pergaulan antar sesama warga. Heli Sucipt menjelaskan: ``Pada masa Khalifah Umar, fungsi masjid mulai berubah, dan Umar mulai membangun fasilitas di sekitar masjid. Alhasil, fungsi masjid menjadi penting bagi Ukraina.

c). Pengenalan perilaku keseharian beragama pada anak usia dini

Pola asuh yang harus diterapkan orang tua kepada anaknya agar dapat membesarkan anak yang saleh adalah dengan berlandaskan pada kebiasaan-kebiasaan sehari-hari yang baik bagi perilaku anaknya. Pola asuh Islami mengedepankan keharmonisan dalam keluarga melalui praktik sejak dini, kesabaran dan kejujuran dalam mendidik anak dengan penuh kasih sayang dan adil, termasuk kebiasaan menunaikan salat anak, dan komunikasi yang baik dengan anak, yang dibentuk melalui hubungan yang terjalin.<sup>2</sup>

### **Pola Asuh Orang Tua Terhadap Anak Usia Dini**

---

<sup>2</sup> Sulaiman.

Pola asuh yang harus diterapkan orang tua kepada anaknya agar dapat membesarkan anak yang saleh adalah dengan berlandaskan pada kebiasaan-kebiasaan sehari-hari yang baik bagi perilaku anaknya. Pola asuh Islami mengedepankan keharmonisan dalam keluarga melalui praktik sejak dini, kesabaran dan kejujuran dalam mendidik anak dengan penuh kasih sayang dan adil, termasuk kebiasaan menunaikan salat anak, dan komunikasi yang baik dengan anak, yang dibentuk melalui hubungan yang terjalin. Pola asuh yang disukai dalam Islam adalah mendiskusikan apa yang ingin diketahui dan dipahami anak dalam segala aktivitas, termasuk dalam menjalin hubungan. Hal ini penting dilakukan oleh orang tua dari sudut pandang orang tua agar dapat membentuk kepribadian anak, karena beliau menekankan bahwa pola asuh adalah kecenderungan perilaku orang tua terhadap anaknya.

Ajaran Islam juga mengatur tentang pengasuhan dan pendidikan anak. Awalnya, tanggung jawab orang tua adalah bertindak sebagai penyedia, wali , dan pendidik untuk memastikan bahwa kebutuhan terpenuhi dan melindungi mereka dari berbagai krisis. Ketika anak-anak tumbuh, mereka membutuhkan orang tua mereka dalam hal lain. Artinya membimbing, mengajar, menghibur, mencerahkan, dan memberikan wadah bagi anak untuk membangun keakraban dan berbagi rahasia.<sup>3</sup> Pada setiap tahap peran orang tua perlu dipertimbangkan kembali. Peran orang tua memerlukan adaptasi yang berkesinambungan dan fleksibel sesuai dengan kemampuan perkembangan anak. Selain hadis juga menyebutkan bahwa diperbolehkan memukul anak setelah mencapai usia tertentu. Hal ini menunjukkan metode hukuman dalam mengasuh anak.<sup>4</sup>

Situasinya berbeda bagi orang-orang di luar negeri (di Barat). Persoalan agama bukanlah suatu pertimbangan mendasar yang penting dalam kehidupan. Oleh karena itu, mungkin terdapat perbedaan antara realitas penerapan teori pendidikan yang ada dengan penerapan teori pola pendidikan pada masyarakat Indonesia. Indonesia adalah dengan negara yang mayoritas beragama Islam. Oleh

---

<sup>3</sup> Berbasis Alquran, Untuk Anak, and Usia Dini, “Issn : 2580 – 4197,” n.d.

<sup>4</sup> Alquran, Anak, and Dini.

karena itu, teori pola asuh orang tua pada penerapan sangat dipengaruhi oleh Islam yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Al-Hadits.

### a). Mendidik Anak Untuk Beriman Kepada Allah Swt

Mempelajari Islam dan meneguhkan ketuhanan Allah pada dasarnya adalah kewajiban setiap individu, tanpa memandang batasan atau pembagian seperti umur, tingkat kekayaan, jabatan, dan lain-lain. Alangkah bijaknya jika nilai-nilai sakral masa kini ditanamkan sejak kecil hingga dewasa, Pertimbangan dan bimbingan dari masing-masing orang tua. Orang tua muslim wajib mengenalkan anaknya kepada Allah SWT yang menjadi landasan keimanannya saat ini dan di masa depan.

Ada beberapa ayat dalam Al-Qur'an khususnya surat Luqman yang bisa menjadi referensi bagi para orang tua untuk menguatkan keimanan anak kepada Allah Sut. Dalam surat Luqman ayat 13 disebutkan bahwa Luqman menasehati anak-anaknya untuk tidak melakukan perbuatan syirik dan tidak berkomunikasi dengan Allah.

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانَ لِابْنِهِ ۝ وَهُوَ يَعِظُهُ ۝ يُبَيِّنُ لَهُ شَرِكَةً بِاللَّهِ ۝ إِنَّ الشَّرِكَةَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

Terjemahan:

(Ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, saat dia menasihatinya, “Wahai anakku, janganlah memperseketukan Allah! Sesungguhnya memperseketukan (Allah) itu benar-benar kezaliman yang besar.”(Q.S Al-Luqman : 13)

Dari ayat di atas kita dapat melihat bahwa aspek fundamental ketuhanan, selain keimanan akan keberadaan Allah SWT, juga dapat berarti larangan silaturahmi dengan-Nya, atau dosa perbuatan yang disebut juga dengan Syirik. memahami Allah SWT tidak memaafkan dan orang yang mengamalkannya dianggap menyimpang dari ajaran Islam. Ayat menunjukkan ketegasan Luqman kepada putranya untuk tidak terlibat kemosyrikan atau menyekutukan Allah.<sup>5</sup> Contoh perilaku musyrik adalah kepercayaan terhadap dukun dan dukun, serta

<sup>5</sup> U I N Sultan et al., “PERAN ORANG TUA DALAM MENDIDIK ANAK PERSPEKTIF SURAH LUQMAN AYAT 12-18 Eka , Achmad Ruslan Afendi , Peran Orang Tua Dalam Mendidik Anak Perspektif Surah Luqman Ayat 12-18” 04, no. 01 (2023): 56–68.

budidaya makhluk ciptaan Tuhan dan manusia yang diberkahi dengan kekuatan tertentu. Membangun keimanan kepada Allah Swt juga dapat dicapai melalui sikap mensyukuri nikmat yang telah dilimpahkan-Nya kepada kita. Bersyukur artinya mensyukuri dan memuji Allah SWT yang telah memberikan kebahagiaan kepada hamba-hamba-Nya. Melalui sikap bersyukur, diharapkan seluruh hamba dapat mawas diri dan menyadari bahwa segala sesuatu yang terjadi di dunia ini adalah atas izin Tuhan, dan manusia tidak bisa bermegah atas nikmat yang dianugerahkan Tuhan.<sup>6</sup>

b). Menyelamatkan fitrah islamiyah anak

Sebagaimana diketahui, anak yang lahir di dunia adalah orang suci yaitu fitrah Islamiyah dalam pandangan Islam, dan pembentukan pribadi diwujudkan oleh orang tuanya. Potensi alam dapat diwujudkan dalam tiga cara, yang pertama, 1). gunakan berbagai pilihan saat berkumpul dengan anak, siang atau malam, 2). Menyatakan kemahakuasaan Allah SWT dalam menciptakan manusia, dan yang ke- 3).dalam menanamkan tauhid (Aqidah) pada jiwa anak, dapat dipusatkan pada tata cara dan strategi yang digunakan oleh para Ulama.<sup>7</sup>

c). Mengembangkan potensi pikir anak

Potensi berpikir anak merupakan potensi terpenting kedua. Karena potensi inilah yang membedakan makhluk Allah SWT yaitu manusia dengan makhluk lainnya. Sebagaimana sabda Rasulullah SAW, “*Pikirkanlah tentang ciptaan Allah SWT, tapi jangan memikirkan hakikat Allah Ta’ala, karena kamu akan mendatangkan keburukan*” (dari Ibnu Abbas H.R. Abu Nu’aym).” Hadis tersebut memberikan petunjuk yang jelas untuk direnungkan. kepada Allah SWT yang secara langsung mempengaruhi rasa syukur hamba kepada Sang Pencipta.

d). Mengembangkan potensi kerja anak

Potensi kerja anak terikat pada aspek fisik. Anak diajarkan atau dibina bagaimana caranya agar berhasil mengembangkan potensi kerjanya. Potensi kerja

---

<sup>6</sup> Sultan et al.

<sup>7</sup> Vol Iii et al., “Bunayya : Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Pola Asuh Orang Tua Ideal Atas Anak Bunayya : Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah” III, no. 3 (2022): 262–78.

dijadikan sebagai bentuk usaha. Artinya, seseorang tidak mengidolakan pekerjaan, bahwa pekerjaan hanyalah salah satu kegiatan dalam hidup yang dijalani, dan penghidupan tidak terbatas pada uang saja.<sup>8</sup>

### **Pandangan Islam Terhadap Digital Dan Tantangannya**

Islam merupakan agama yang membahas tema-tema pokok pendidikan, termasuk pendidikan anak, dengan tujuan utama membentuk dan mengembangkan karakter Islami. Seluruh konsep pendidikan dalam Islam berpijakan pada Al-Qur'an dan Hadits sebagai sumber utama ajaran. Islam sebagai agama rahmatan lil 'alamin memandang pendidikan bukan hanya sebagai proses transfer ilmu, tetapi juga sebagai sarana pembinaan akhlak dan keimanan sejak usia dini, khususnya dalam lingkungan keluarga sebagai madrasah pertama bagi anak.

Perkembangan era digital yang semakin pesat saat ini secara nyata melingkupi hampir seluruh aspek kehidupan manusia, termasuk kehidupan anak-anak. Dalam konteks masyarakat Dusun Tonurita, beberapa tokoh masyarakat memandang bahwa teknologi digital dan kecanggihan digital merupakan dua hal yang berbeda. Teknologi digital dapat dimanfaatkan sebagai sarana kebaikan, sedangkan kecanggihan digital sering kali menghadirkan tantangan baru yang harus disikapi secara bijak oleh orang tua, terutama dalam proses pengasuhan dan pendidikan anak.

Kesadaran orang tua dalam menyikapi perkembangan digital menjadi hal yang sangat penting. Pemberian ilmu agama kepada anak tidak dapat dibatasi hanya pada aspek pengetahuan semata, melainkan juga harus disertai dengan keteladanan orang tua dan penerapan pola asuh yang baik. Hal ini menjadi sangat relevan mengingat anak pada dasarnya merupakan peniru dari perilaku orang tuanya. Oleh karena itu, sikap, kebiasaan, dan nilai-nilai yang ditampilkan orang tua akan sangat memengaruhi pembentukan karakter anak di tengah derasnya arus digital.

Pandangan Islam terhadap digital pada dasarnya tidak menolak kemajuan teknologi, bahkan mengakui bahwa berbagai kualitas positif dunia digital dapat diperoleh dengan mudah dalam satu genggaman. Saat ini, panduan sholat, Al-

---

<sup>8</sup> Iii et al.

Qur'an digital berbasis Android, hingga berbagai studi keagamaan tersedia secara daring dan mudah diakses. Namun, di sisi lain, realitas menunjukkan adanya tantangan serius, seperti berkurangnya kebiasaan membaca Al-Qur'an secara langsung, ketergantungan pada gawai, serta kecenderungan anak lebih mengingat nama-nama pemain game online dibandingkan tokoh-tokoh teladan dalam Islam.<sup>9</sup>

Dalam kondisi demikian, wajar apabila muncul kekhawatiran akan sulitnya mewujudkan cita-cita bangsa untuk melahirkan generasi anak-anak yang bertakwa. Sebagian orang tua menyampaikan pandangan bahwa menyekolahkan anak ke pesantren menjadi salah satu solusi untuk membiasakan anak melakukan hal-hal positif, seperti shalat secara teratur, menumbuhkan kecintaan kepada Allah dan Rasul-Nya, serta membangun disiplin spiritual.<sup>10</sup> Pandangan ini menunjukkan adanya upaya orang tua untuk mencari jalan terbaik dalam menghadapi tantangan digital dengan tetap berlandaskan nilai-nilai Islam.

## KESIMPULAN

Pola asuh orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk perilaku dan karakter anak. Dalam perspektif Islam, pengasuhan anak harus diawali dengan penguatan keimanan orang tua agar nilai-nilai tersebut dapat ditanamkan secara konsisten kepada anak. Selain itu, orang tua berkewajiban memenuhi kebutuhan fisik anak, mengembangkan keterampilan kemandirian dan kerja sama, serta menerapkan disiplin yang tepat dan berkelanjutan dalam kehidupan sehari-hari.

Artikel ini juga menegaskan pentingnya pendidikan agama Islam dalam konteks pengasuhan anak di tengah tantangan era digital. Al-Qur'an, Hadits, serta buku-buku rujukan keislaman menjadi sumber primer yang kuat dalam membahas pola dasar pengasuhan anak usia dini dalam perspektif pendidikan Islam. Dengan landasan tersebut, diharapkan orang tua mampu membimbing anak agar tumbuh

---

<sup>9</sup> Suleman Adadau and Kasim Yahiji, "Eksistensi Pola Asuh Orang Tua Mewujudkan Anak Islami Di Era Digital" 2, no. 1 (2023): 123–39.

<sup>10</sup> Adadau and Yahiji.

menjadi pribadi yang beriman, berakhlak mulia, dan mampu menyikapi perkembangan digital secara bijaksana.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Adadau, Suleman, and Kasim Yahiji. “Eksistensi Pola Asuh Orang Tua Mewujudkan Anak Islami Di Era Digital” 2, no. 1 (2023): 123–39.
- Ala, Parenting. “Parenting Ala Rasulullahmuhammad Saw {69},” n.d., 69–82.
- Alquran, Berbasis, Untuk Anak, and Usia Dini. “Issn : 2580 – 4197,” n.d.
- Eka , Achmad Ruslan Afendi , Peran Orang Tua Dalam Mendidik Anak Perspektif Surah Luqman Ayat 12-18” 04, no. 01 (2023): 56–68.
- Hidayat, Tatang, and Fajriwati Tadjuddin. “Pola Asuh Orang Tua Dalam Mewujudkan Pendidikan Agama Islam Pada Anak Usia Pra Baligh” 21, no. 1 (2023): 1–11. <https://doi.org/10.35905/alishlah.v21i1.3368>.
- Iii, Vol, No Juli, Abu Bakar Adnan, Universitas Islam, and Negeri Sumatera. “Bunayya : Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Pola Asuh Orang Tua Ideal Atas Anak Bunayya : Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah” III, no. 3 (2022): 262–78.
- Lailiyah, Nurul. “Parenting, Islamic Education” 1, no. 2 (2021): 155–74.
- Sulaiman, W. “Pola Dasar Pengasuhan Orang Tua Pada Anak Usia Dini Dalam Mewujudkan Anak Sholeh Perspektif Pendidikan Islam” 4 (2022).
- Sultan, U I N, Aji Muhammad, Idris Samarinda, U I N Sultan, Aji Muhammad, and Idris Samarinda. “Peran Orang Tua Dalam Mendidik Anak Perspektif Surah Luqman Ayat 12-18